Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 1 Februari 2026

Nilai Etnopedagogi dalam Lirik *Tembang Macapat* Berdasarkan Tahapan Kehidupan dan Implikasinya bagi Pendidikan Dasar

Amalia Putri Nabila[1], Oktaviani Adhi Suciptaningsih[2], Aynin Mashfufah[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Malang, Indonesia

[1]amaliaputri40833@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.3547

Abstrak

Pendidikan dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, nilai moral, dan identitas budaya peserta didik. Namun, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung menekankan aspek kognitif, sementara pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber nilai pendidikan belum dioptimalkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung dalam lirik tembang macapat serta relevansinya dalam konteks pendidikan dasar sebagai penguatan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap lirik sebelas tembang macapat sebagai data utama, yang diperoleh dari sumber teks resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Data pendukung diperoleh melalui observasi terbatas dan wawancara informal dengan guru dan siswa SDN Tlogomas 1 Kota Malang untuk memperkuat konteks temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tembang macapat merepresentasikan tahapan kehidupan manusia secara bertahap, mulai dari pra-kelahiran hingga akhir kehidupan, yang mengandung nilai etnopedagogi berupa moral, sosial, spiritual, kebijaksanaan hidup, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar serta sejalan dengan teori belajar humanistik, konstruktivistik, dan sosial, serta dapat dipahami sebagai bentuk *cultural scaffolding* yang mendukung proses pembelajaran bermakna (*deep learning*). Selain itu, nilai-nilai dalam tembang macapat relevan dengan penguatan Dimensi Profil Lulusan dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, dan bernalar kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa tembang macapat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai teks pendidikan karakter yang bersifat kontekstual dan reflektif bagi pembelajaran sekolah dasar berbasis budaya. Nilai-nilai tersebut berpotensi diimplementasikan dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka sebagai penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.
Kata kunci: etnopedagogi, tembang macapat, pendidikan karakter, sekolah dasar, analisis isi

Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, nilai moral, dan identitas budaya peserta didik. Namun, praktik pendidikan di sekolah dasar masih menunjukkan kecenderungan penekanan pada aspek kognitif dan capaian akademik, sementara pengintegrasian nilai budaya lokal belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya pemahaman peserta didik terhadap budaya sebagai sumber nilai dan pedoman kehidupan sosial di era globalisasi. Salah satu implikasi terbesar dari globalisasi terhadap kebudayaan lokal

adalah pergeseran nilai dan norma yang mengatur kehidupan sosial masyarakat (Putri et al., 2025). Dari hal tersebut dibutuhkan sebuah pendekatan berbasis budaya, seperti yang telah dikenal dengan etnopedagogi.Secara teoretis, pendekatan etnopedagogi memandang pendidikan sebagai proses pewarisan nilai budaya yang kontekstual dan bermakna. Etnopedagogi menempatkan budaya lokal sebagai sumber belajar utama yang mengandung nilai, norma, dan pengetahuan yang relevan dengan kehidupan peserta didik (Oktavianti & Ratnasari, 2018). Dalam perspektif ini, budaya tidak hanya dipahami sebagai produk seni, tetapi sebagai sistem nilai yang berfungsi membentuk karakter dan perilaku individu sejak pendidikan dasar. Pada konteks kajian internasional, etnopedagogi lokal dipahami sebagai *ethnopedagogical practices* atau *culturally grounded education,* yaitu pendekatan pendidikan yang memanfaatkan pengetahuan, nilai, dan praktik budaya setempat sebagai dasar pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Sejumlah penelitian internasional menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal berkontribusi terhadap penguatan identitas, keterlibatan belajar, dan pembentukan karakter peserta didik (Zeng et al.,2025; Ogodo, 2024).

Selain tantangan tersebut, pendidikan dasar di era digital juga dihadapkan pada pergeseran preferensi budaya peserta didik akibat masifnya paparan media dan budaya populer. Contoh dari paparan dalam konteks lagu, peserta didik sekolah dasar cenderung lebih cepat mengenal dan menghafal lagu-lagu yang sedang viral, meskipun sebagian liriknya memuat tema dan ekspresi emosional yang belum sesuai dengan tahap perkembangan anak (Pardila et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya potensi ketidaksinkronan antara konsumsi budaya peserta didik dan tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar.Dalam konteks ini, diperlukan kehadiran sumber belajar alternatif yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Budaya lokal memiliki potensi strategis untuk mengisi ruang tersebut karena mengandung nilai-nilai yang secara historis dirancang sebagai tuntunan moral dan sosial, bukan sekadar hiburan (Ihsan, 2019).

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal berkontribusi positif terhadap penguatan karakter, identitas, dan pemahaman sosial peserta didik di sekolah dasar. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman yang dekat dengan lingkungan dan budaya peserta didik (Syahputra, 2024). Oleh karena itu, pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran dinilai mampu meningkatkan kebermaknaan belajar.

Dalam konteks budaya Jawa, tembang macapat merupakan salah satu bentuk sastra lisan tradisional yang sarat dengan ajaran moral dan filosofi kehidupan. Secara konseptual, tembang macapat terdiri atas sebelas jenis tembang, yaitu Maskumambang, Mijil, Sinom, Kinanthi, Asmaradana, Gambuh, Dhandhanggula, Durma, Pangkur, Megatruh, dan Pucung, yang secara simbolik merepresentasikan tahapan kehidupan manusia sejak kelahiran hingga kematian (Anto & Anita, 2019). Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencakup aspek spiritualitas, pengendalian diri, relasi sosial, tanggung jawab, dan refleksi kehidupan, yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar.

Dalam praktik pendidikan, tembang macapat diajarkan secara formal pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Namun demikian, kandungan nilai dan makna dalam tembang macapat tidak terbatas pada satu mata pelajaran, melainkan memiliki potensi untuk diintegrasikan secara lintas keilmuan dan kemitraan pembelajaran, seperti dalam pembelajaran Pancasila, Bahasa Indonesia, keseluruhan mata pelajaran , serta penguatan Dimensi Profil Lulusan (DPL). Hal ini dimungkinkan karena struktur filosofis tembang macapat yang membahasfase-fase kehidupan manusia secara utuh, sehingga nilai-nilainya dapat dikorelasikan dengan berbagai konteks pembelajaran (Arisyanto et al., 2021). Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tembang macapat dalam konteks pendidikan, terutama sebagai media pembelajaran dan sarana

Copyright © 2026 The Author(s)

penguatan karakter siswa sekolah dasar. Penelitian (Anto & Anita, 2019) serta (Rochadiana et al., 2022) misalnya, menekankan fungsi tembang macapat sebagai media penanaman nilai karakter melalui implementasi pembelajaran di kelas, sementara (Arisyanto et al., 2021) lebih berfokus pada pengembangan media pembelajaran tembang macapat berbasis teknologi. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menganalisis isi lirik tembang macapat sebagai teks budaya yang dikaji secara sistematis untuk mengungkap nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut, terdapat kesenjangan antara kerangka teoretis etnopedagogi yang menempatkan budaya sebagai sumber nilai pendidikan dan praktik kajian terhadap tembang macapat yang masih bersifat deskriptif atau implementatif. Analisis isi sebagai pendekatan metodologis memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna, pesan, dan nilai yang terkandung dalam teks budaya secara sistematis, namun pendekatan ini masih jarang digunakan dalam kajian tembang macapat pada konteks pendidikan dasar. Krippendorff (2018) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan metode penelitian yang berfokus pada penafsiran makna teks secara sistematis dan dapat direplikasi.

Selain itu, hubungan antara nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung dalam lirik tembang macapat dengan konteks nyata pembelajaran di sekolah dasar belum banyak diungkap secara kontekstual. Padahal, penguatan empiris terbatas diperlukan untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif atau teoretis, tetapi juga relevan dengan pengalaman belajar peserta didik dan pandangan pendidik di lapangan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: nilai-nilai etnopedagogi apa saja yang terkandung dalam lirik tembang macapat, dan bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam nilai-nilai etnopedagogi dalam tembang macapat melalui pendekatan analisis isi serta mengkaji relevansinya dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar sebagai penguatan kontekstual.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan analisis isi terhadap lirik tembang macapat sebagai data utama dalam perspektif etnopedagogi, yang diperkuat dengan observasi terbatas dan wawancara informal sebagai data pendukung. Pendekatan ini menempatkan tembang macapat tidak hanya sebagai materi budaya, tetapi sebagai teks pendidikan yang dianalisis secara sistematis untuk mengungkap nilai-nilai etnopedagogi yang relevan dengan pendidikan dasar.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji makna, nilai, dan pesan etnopedagogi yang terkandung dalam lirik tembang macapat sebagai representasi tahapan kehidupan manusia, tanpa melakukan perlakuan atau intervensi pembelajaran tertentu. Desain penilitian analisis isi juga sebagai pendukung fokus utama penelitian yang terletak pada penafsiran isi teks tembang, sehingga desain analisis isi dinilai relevan untuk menjawab tujuan penelitian (Firmansyah, 2022).

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek kajian dalam penelitian ini adalah sebelas tembang macapat, yaitu Maskumambang, Mijil, Sinom, Kinanthi, Asmaradana, Gambuh, Dhandhanggula, Durma, Pangkur, Megatruh, dan Pucung. Tembang-tembang tersebut dipilih secara purposif karena secara tradisional dipahami merepresentasikan siklus kehidupan manusia dari fase awal hingga

akhir kehidupan. Sementara itu, observasi dan wawancara dilakukan secara terbatas di SDN Tlogomas 1 Malang sebagai konteks pendukung untuk melihat relevansi nilai tembang macapat dalam pembelajaran pendidikan dasar.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui analisis dokumen, yaitu lirik tembang macapat yang bersumber dari naskah tembang Jawa yang digunakan dalam pembelajaran dan referensi sastra Jawa. Teks tembang macapat secara resmi diperoleh dari buku terbitan Kemendikdasmen yang berjudul "*Macapat, Tembang Jawa Indah dan Karya Makna*" Zahra (2023). Analisis difokuskan pada penggalan lirik yang merepresentasikan nilai kehidupan, moral, sosial, dan spiritual. Sebagai data pendukung, penelitian ini menggunakan observasi terbatas dan wawancara informal terbatas. Observasi dilakukan dengan bantuan lembar pengamatan guru dan siswa untuk melihat pola pembelajaran tembang macapat di kelas, sedangkan wawancara informal dilakukan kepada guru dan beberapa siswa guna memperoleh gambaran umum tentang pemahaman dan persepsi terhadap tembang macapat. Data observasi dan wawancara tidak digunakan sebagai data utama, melainkan sebagai penguat konteks hasil analisis isi (Sulung & Muspawi, 2024).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa pedoman analisis isi yang memuat kategori nilai etnopedagogi (nilai moral, sosial, spiritual, dan karakter), lembar observasi guru dan siswa, serta panduan wawancara informal terbatas. Instrumen disusun secara sederhana dan deskriptif untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian dan memungkinkan replikasi pada konteks serupa (Wardhana, 2023).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) identifikasi dan klasifikasi lirik tembang macapat berdasarkan tahapan kehidupan; (2) pengkodean nilai etnopedagogi yang muncul dalam setiap tembang; (3) penafsiran makna lirik secara kontekstual dengan tujuan pendidikan dasar; dan (4) triangulasi konseptual dengan temuan observasi dan wawancara terbatas sebagai penguat hasil analisis. Pengkodean dilakukan dengan cara mengidentifikasi makna lirik tembang macapat dan mengelompokkannya ke dalam kategori nilai etnopedagogi, yaitu nilai moral, sosial, dan spiritual. Setiap bait lirik dibaca secara berulang untuk memahami konteks maknanya, kemudian diberi kode sesuai dengan karakteristik nilai yang terkandung. Sebagai ilustrasi, lirik "Maskumambang ana ing awang-awang" dikodekan sebagai nilai kesadaran diri dan kerendahan hati yang merepresentasikan nilai moral–spiritual, sedangkan lirik "Sinom kang tinandur enom" dikodekan sebagai nilai disiplin dan semangat belajar yang termasuk dalam nilai moral. Proses pengkodean dilakukan secara konsisten hingga seluruh data terklasifikasi. Pengkodean dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan digunakan sebagai alat bantu analisis makna, bukan sebagai pengukuran kuantitatif. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif tanpa perhitungan statistik, sehingga hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis.

Hasil

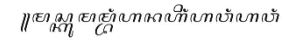
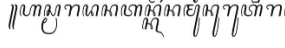
Nilai Etnopedagogi dalam Tembang Macapat sebagai Representasi Tahapan Kehidupan

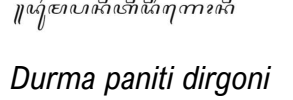
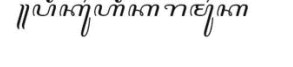
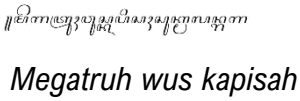
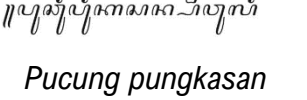
Hasil analisis isi menunjukkan bahwa tembang macapat yang terdiri atas sebelas jenis tembang**,** yaitu Maskumambang, Mijil, Sinom, Kinanthi, Asmaradana, Gambuh, Dhandhanggula, Durma, Pangkur, Megatruh, dan Pucung**,** merepresentasikan siklus kehidupan manusia secara utuh, mulai dari fase pra-kelahiran hingga fase akhir kehidupan. Setiap tembang memuat nilai etnopedagogi yang saling berkesinambungan dan mencerminkan pandangan hidup masyarakat

Copyright © 2026 The Author(s)

Jawa yang menekankan keseimbangan antara dimensi moral, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan dasar, khususnya dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya peserta didik. Hal tersebut tertuang pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Analisis Isi LirikTembang Macapat dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Dasar

No	Tembang Macapat	Tahapan Kehidupan	Kutipan Lirik Representatif (Aksara Jawa & Latin)	Nilai Etnopedagogi	Relevansi dalam Pendidikan Dasar
1	Maskumambang	Pra-kelahiran	 *Maskumambang ana ing awang-awang* (Roh dan jiwa yang melayang)	Kesadaran keterbatasan diri, kerendahan hati	Menanamkan sikap rendah hati dan kesadaran diri sejak usia dini
2	Mijil	Kelahiran	 *Mijil kang sinebut putra* (Lahirnya seorang anak ke dunia sebagai anugerah)	Harapan, tanggung jawab moral	Fondasi sikap tanggung jawab dan kesiapan belajar peserta didik
3	Sinom	Masa kanak-kanak	 *Sinom kang tinandur enom* (Masa muda yang sedang ditanam, dibentuk, dan dijalani dengan bimbingan dan tuntunan.)	Disiplin, semangat belajar	Penguatan karakter rajin belajar dan patuh pada tuntunan
4	Kinanthi	Masa pertumbuhan	 *Kinanthi kanthi tuntunan* (Dilalui dengan berbagai tuntutan)	Pendampingan, keteladanan	Peran guru dan orang tua sebagai pembimbing karakter
5	Asmaradana	Kedewasaan awal	 *Asmaradana tan kena mung nuruti rasa*	Pengendalian emosi, empati	Pendidikan pengelolaan emosi dan relasi sosial

			*(*Jangan semata-mata menuruti perasaan dan hawa nafsu*)*		
6	Gambuh	Kedewasaan matang	 *Gambuh kang wus pinesthi* *(*Telah menemukan kecocokan dan kemantapan hidup*)*	Kebijaksanaan, keharmonisan sosial	Penguatan nilai tanggung jawab dan kerja sama
7	Dhandhang gula	Kematangan hidup	 *Dhandhanggula ayem tentrem* *(*Hidup yang tenteram dan seimbang)	Keseimbangan hidup, ketenteraman	Pembentukan karakter seimbang akademik dan moral
8	Durma	Dinamika kehidupan	 *Durma paniti dirgoni* *(*Ketegasan dalam hati dan sikap*)*	Ketegasan, keberanian	Pendidikan karakter tegas namun beretika
9	Pangkur	Pengendalian diri	 *Pangkur angkara murka* *(*Menjauhi hawa nafsu dan sifat angkara murka)	Disiplin diri, pengendalian nafsu	Penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab moral
10	Megatruh	Akhir kehidupan	 *Megatruh wus kapisah sukma lan raga* *(*Terpisahnya jiwa dan raga*)*	Kesadaran spiritual, keikhlasan	Pendidikan nilai syukur dan pemaknaan hidup
11	Pucung	Penutup kehidupan	 *Pucung pungkasan piwulang* *(*Penutup ajaran kehidupan)	Refleksi diri, kebijaksanaan	Pembelajaran refleksi nilai dan pengambilan hikmah

Terlihat pada Tabel 1 bahwa tembang macapat memiliki struktur yang bersifat bertahap dan sistematis. Tembang macapat dapat dipahami sebagai bentuk *cultural scaffolding*, di mana setiap urutan tembang mengalir secara progresif dan sarat dengan makna kehidupan. Makna-makna tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan saling membentuk sebagai

Copyright © 2026 The Author(s)

representasi nilai-nilai kehidupan yang berfungsi dalam penanaman karakter manusia sejak tahapan pra-kelahiran hingga tahap akhir kehidupan. Nilai karakter dalam tembang macapat tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai panduan moral yang berkelanjutan (Syafitri et al., 2019).

Nilai Kehidupan Awal dalam Tembang Maskumambang dan Mijil

Tembang Maskumambang merepresentasikan fase sebelum kelahiran manusia yang ditandai dengan kondisi ketergantungan dan ketidakpastian. Hal ini tercermin dalam penggalan lirik berikut:



Maskumambang ana ing awang-awang
(Roh dan jiwa yang melayang)

Lirik tersebut menggambarkan manusia yang belum memiliki daya dan arah hidup, sehingga memuat nilai kerendahan hati dan kesadaran akan keterbatasan diri. Dalam perspektif etnopedagogi, nilai ini menjadi landasan penting bagi pembentukan sikap rendah hati dan kesadaran diri sejak usia dini.

Tembang Mijil melambangkan fase kelahiran dan awal kehidupan manusia. Nilai harapan dan tanggung jawab tercermin dalam lirik berikut:



Mijil kang sinebut putra
(Lahirnya seorang anak ke dunia sebagai anugerah)

Lirik ini mengandung makna bahwa kelahiran manusia disertai dengan harapan dan tanggung jawab moral. Nilai tersebut relevan dengan pendidikan dasar sebagai fondasi pembentukan sikap tanggung jawab dan kesiapan belajar peserta didik.

Nilai Perkembangan Diri dalam Tembang Sinom dan Kinanthi

Tembang Sinom merepresentasikan fase pertumbuhan dan masa muda yang ditandai dengan semangat belajar dan pencarian jati diri. Nilai tersebut tercermin dalam lirik berikut:



Sinom kang tinandur enom
*(*Masa muda yang sedang ditanam, dibentuk, dan dijalani dengan bimbingan dan tuntunan)

Lirik ini menunjukkan pentingnya pembinaan dan nasihat dalam masa pertumbuhan. Nilai etnopedagogi yang terkandung meliputi kedisiplinan, kepatuhan terhadap tuntunan, dan semangat belajar yang relevan dengan tujuan pendidikan dasar.

Tembang Kinanthi menekankan makna pendampingan dan bimbingan dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut tercermin dalam lirik berikut:



Kinanthi kanthi tuntunan
(Dilalui dengan berbagai tuntutan)

Nilai yang terkandung adalah pentingnya peran pendamping, baik orang tua maupun guru, dalam membimbing peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, tembang ini merepresentasikan peran guru sebagai pembimbing nilai dan karakter.

Nilai Relasi Sosial dan Kematangan Sikap dalam Tembang Asmaradana dan Gambuh

Tembang Asmaradana menggambarkan fase kedewasaan awal yang berkaitan dengan pengelolaan perasaan dan relasi sosial. Nilai tersebut tercermin dalam lirik berikut:



Asmaradana tan kena mung nuruti rasa
(Jangan semata-mata menuruti perasaan dan hawa nafsu)
Lirik ini mengandung pesan pengendalian emosi dan tanggung jawab dalam hubungan sosial. Nilai tersebut relevan dengan pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam menanamkan sikap empati dan pengendalian diri.
Tembang Gambuh merepresentasikan fase kematangan dan kebijaksanaan dalam bertindak. Nilai tersebut tercermin dalam lirik berikut:



Gambuh kang wus pinesthi
(Telah menemukan kecocokan dan kemantapan hidup)
Lirik ini menggambarkan kemantapan sikap dan keharmonisan hidup bermasyarakat, yang relevan dengan penguatan nilai tanggung jawab dan kerjasama dalam pendidikan dasar.

Nilai Kematangan Moral dalam Tembang Dhandhanggula dan Durma

Tembang Dhandhanggula melambangkan fase kehidupan yang stabil dan seimbang, ditandai dengan kebijaksanaan serta rasa syukur. Nilai tersebut tercermin dalam penggalan lirik berikut:



Dhandhanggula ayem tentrem
(Hidup yang tenteram dan seimbang)
Nilai keseimbangan dan keharmonisan hidup yang terkandung dalam tembang ini relevan untuk menanamkan sikap positif dan apresiatif pada peserta didik sekolah dasar.
Tembang Durma menggambarkan ketegasan dan keberanian dalam bersikap. Nilai tersebut tercermin dalam lirik berikut:



Durma paniti dirgoni
(Ketegasan dalam hati dan sikap)
Lirik ini mengandung pesan *bahwa manusia harus bersikap tegas, cermat, dan waspada dalam menjalani kehidupan*. Diikuti dengan keteguhan prinsip dan keberanian moral, yang relevan dengan pembentukan karakter disiplin dan kejujuran dalam pendidikan dasar.

Nilai Pengendalian Diri dan Kesadaran Akhir Kehidupan dalam Tembang Pangkur, Megatruh, dan Pucung

Tembang Pangkur merepresentasikan fase menjauhi hawa nafsu dan fokus pada kebajikan. Nilai tersebut tercermin dalam lirik berikut:

Copyright © 2026 The Author(s)



Pangkur angkara murka
(Menjauhi hawa nafsu dan sifat angkara murka)
Nilai ini menegaskan pentingnya pengendalian diri dan penghindaran perilaku negatif, sejalan dengan pendidikan karakter di sekolah dasar.
Tembang Megatruh menggambarkan fase akhir kehidupan yang sarat dengan nilai spiritual. Hal ini tercermin dalam lirik berikut:



Megatruh wus kapisah sukma lan raga
(Terpisahnya jiwa dan raga)

Nilai kesadaran akan kefanaan manusia ini dapat dikenalkan secara sederhana kepada siswa SD sebagai pembelajaran tentang rasa syukur dan makna kehidupan.
Tembang Pucung merepresentasikan penutup siklus kehidupan yang bersifat reflektif. Nilai tersebut tercermin dalam lirik berikut:



Pucung kang pinutup prikara
(Penutup ajaran kehidupan)
Lirik ini menegaskan pentingnya refleksi moral atas perbuatan manusia selama hidup.

Hasil observasi terbatas yang dilakukan di SDN Tlogomas 1 Malang dengan menggunakan lembar pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran tembang macapat masih didominasi oleh kegiatan pengenalan jenis tembang dan hafalan lirik. Guru berperan sebagai penyampai materi budaya, namun pengaitan makna lirik dengan nilai kehidupan dan pengalaman nyata peserta didik belum dilakukan secara optimal.

Berdasarkan lembar observasi siswa, terlihat bahwa sebagian besar siswa mampu mengikuti pembelajaran dan menghafal lirik tembang, tetapi belum menunjukkan pemahaman mendalam terhadap nilai moral dan makna kehidupan yang terkandung dalam tembang macapat. Respons siswa cenderung bersifat prosedural, seperti menirukan lagu atau menyebutkan nama tembang, tanpa disertai refleksi terhadap isi dan pesan tembang. Sementara itu, hasil observasi terhadap guru menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya tembang macapat sebagai warisan budaya lokal dan sarana pembentukan karakter. Namun, keterbatasan waktu, perangkat pembelajaran, serta contoh penerapan kontekstual menyebabkan pembelajaran nilai etnopedagogi belum terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Selain observasi, dilakukan pula wawancara terbatas secara informal dengan guru dan beberapa siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memandang tembang macapat sebagai materi yang penting untuk dilestarikan, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan relevansinya dengan kehidupan modern peserta didik. Di sisi lain, siswa menganggap tembang macapat sebagai materi budaya yang menarik, namun belum sepenuhnya memahami manfaat dan keterkaitannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari.

Temuan observasi dan wawancara ini memperkuat hasil analisis isi bahwa pengkajian makna dan nilai dalam lirik tembang macapat berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai

sumber nilai etnopedagogi dalam pendidikan dasar, khususnya apabila pembelajaran diarahkan pada penguatan makna, refleksi nilai, dan keterkaitan dengan pengalaman konkret peserta didik. Adapun hasil temuan pendukung observasi dan wawancara tertuang dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Temuan Pendukung Observasi dan Wawancara

Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Temuan Lapangan	Keterkaitan dengan Hasil Analisis Isi Tembang Macapat
Pembelajaran Tembang Macapat	Fokus pembelajaran	Pembelajaran tembang macapat dilaksanakan dalam mata pelajaran Bahasa Jawa dengan penekanan pada pengenalan jenis tembang dan hafalan lirik	Sejalan dengan temuan analisis isi bahwa tembang macapat kaya nilai, namun nilai tersebut belum dimaknai secara eksplisit dalam pembelajaran
Aktivitas Siswa	Keterlibatan siswa	Siswa menunjukkan antusiasme saat menyanyikan tembang, tetapi belum mampu menjelaskan makna lirik secara mandiri	Menguatkan bahwa nilai etnopedagogi dalam tembang masih bersifat implisit bagi siswa SD
Pemahaman Nilai	Respon siswa terhadap makna	Sebagian siswa mengaitkan tembang dengan “lagu Jawa lama”, bukan sebagai sumber nilai karakter	Mendukung perlunya penguatan pemaknaan nilai seperti rendah hati (Maskumambang), disiplin (Sinom), dan pengendalian diri (Pangkur)
Peran Guru	Strategi pembelajaran	Guru berperan sebagai fasilitator lagu dan irama, namun belum secara sistematis mengaitkan lirik dengan pembentukan karakter	Relevan dengan tembang Kinanthi yang menekankan tuntunan dan pendampingan
Media Pembelajaran	Sumber belajar	Pembelajaran menggunakan buku paket dan papan tulis, PPT,Gladhen Basa Jawa, dan LKPD siswa.	Menunjukkan peluang integrasi analisis makna tembang sebagai sumber etnopedagogi
Lingkungan Kelas	Interaksi sosial	Interaksi siswa relatif aktif, namun penguatan nilai empati dan pengendalian emosi belum dikaitkan dengan materi tembang	Berkaitan dengan nilai Asmaradana dan Gambuh dalam relasi sosial
Persepsi Guru	Pandangan terhadap macapat	Guru memandang macapat penting sebagai warisan budaya, tetapi	Menguatkan posisi macapat sebagai teks budaya yang perlu analisis isi

Copyright © 2026 The Author(s)

		sulit mengaitkannya dengan karakter secara langsung	
Persepsi Siswa	Pandangan siswa	Siswa menyukai macapat sebagai lagu, namun lebih akrab dengan lagu populer di luar sekolah	Kontekstual dengan tantangan budaya modern yang menggeser nilai lokal
Instrumen Pendukung	Lembar pengamatan	Peneliti menggunakan lembar pengamatan siswa dan guru untuk mencatat aktivitas dan respon pembelajaran	Memperkuat keabsahan temuan sebagai data pendukung, bukan data utama
Wawancara Terbatas	Teknik pengumpulan data	Wawancara informal dilakukan secara terbatas untuk mengklarifikasi hasil observasi	Berfungsi sebagai penguat kontekstual terhadap hasil analisis isi tembang

Pembahasan

Relevansi Nilai Isi Tembang Macapat dengan Perkembangan dan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung dalam sebelas tembang macapat memiliki kesesuaian yang kuat dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan kajian internasional yang menempatkan budaya lokal sebagai fondasi pembelajaran yang bermakna melalui pendekatan *ethnopedagogical practices* dan *culturally responsive pedagogy*. Dalam perspektif global, etnopedagogi dipahami sebagai strategi pedagogis yang membumikan nilai, norma, dan pengetahuan budaya setempat ke dalam pembelajaran formal guna memperkuat identitas, karakter, dan keterlibatan belajar peserta didik (Zeng et al. ,2025),(Mohd Hashim et al.,2026). Dengan demikian, tembang macapat dalam penelitian ini dapat diposisikan sebagai bentuk etnopedagogi lokal yang berfungsi sebagai *cultural scaffolding*, di mana nilai kehidupan diperkenalkan secara bertahap dan kontekstual sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar.

Representasi tahapan kehidupan manusia dalam tembang macapat, mulai dari Maskumambang hingga Pucung mencerminkan proses pembentukan karakter yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Pola bertahap ini selaras dengan perkembangan moral, sosial, dan emosional siswa usia sekolah dasar yang membutuhkan proses pembelajaran nilai secara gradual. Temuan ini menegaskan bahwa tembang macapat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat diposisikan sebagai teks pendidikan yang mengandung nilai-nilai karakter fundamental (Rochadiana et al., 2022)

Dalam perspektif teori belajar humanistik, manusia dipandang terlahir dalam keadaan suci dan memiliki potensi untuk berkembang menuju aktualisasi diri(Jessy, 2024). Pandangan ini sejalan dengan nilai awal kehidupan yang tercermin dalam tembang Maskumambang dan Mijil, yang menggambarkan manusia sebagai makhluk yang belum berdaya serta membutuhkan perlindungan, bimbingan, dan pemenuhan kebutuhan dasar. Jika dikaitkan dengan hierarki kebutuhan Maslow, fase awal tersebut merepresentasikan pemenuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman sebagai fondasi pembentukan karakter. Dalam konteks siswa sekolah dasar, nilai ini relevan dengan penguatan karakter dasar seperti rasa aman, kepercayaan diri, dan penerimaan diri sebagai prasyarat terciptanya pembelajaran yang bermakna.

Nilai perkembangan diri yang tercermin dalam tembang Sinom dan Kinanthi merepresentasikan fase anak yang sedang tumbuh, belajar, dan membutuhkan tuntunan. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dan nilai dibangun melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta pendampingan dari lingkungan sekitar (Safitri et al., 2024). Peran guru dalam konteks ini selaras dengan makna tembang Kinanthi yang menekankan pentingnya tuntunan dan bimbingan, sebagaimana prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yaitu "*ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso"*. Dengan demikian, tembang macapat merepresentasikan proses pendidikan karakter yang tidak bersifat instan, melainkan berkembang secara bertahap melalui relasi edukatif antara pendidik dan peserta didik.

Nilai pengelolaan emosi dan relasi sosial yang tercermin dalam tembang Asmaradana dan Gambuh memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan perkembangan sosial siswa sekolah dasar (Santoso, 2016). Anak usia sekolah dasar berada pada tahap belajar memahami perasaan diri dan orang lain, sehingga nilai empati, pengendalian diri, serta keharmonisan dalam relasi sosial menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menekankan bahwa pembelajaran nilai berlangsung melalui interaksi, peneladanan, dan pengalaman sosial yang bermakna.

Dalam konteks tersebut, tembang macapat berpotensi berfungsi sebagai medium reflektif yang membantu siswa memahami konsekuensi perilaku dan pentingnya membangun relasi sosial yang sehat. Nilai pengendalian diri dan kesadaran moral yang tercermin dalam tembang Pangkur, Megatruh, hingga Pucung merepresentasikan fase kedewasaan dan refleksi akhir kehidupan(Sarafuddin & Winarto, 2019). Meskipun tema kefanaan dan kematian disampaikan secara simbolik, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dikenalkan kepada siswa sekolah dasar secara sederhana sebagai pembelajaran tentang tanggung jawab, pengendalian diri, dan rasa syukur. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri dalam diagram hierarki kebutuhan (*hierarcy of needs*) Abraham Maslow, salah satu ahli dengan aliran humanisme, dimana individu diarahkan untuk menjalani kehidupan secara bermakna dan beretika (Huang, 2024).

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian etnopedagogi yang menekankan pentingnya budaya lokal sebagai sumber nilai pendidikan karakter. Namun demikian, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan tembang macapat sebagai media atau metode pembelajaran, banyak penelitian mengembangkan sebuah produk sebagai basis pengajaran tembang macapat. Namun, penelitian ini memosisikan tembang macapat sebagai teks budaya yang dianalisis secara mendalam melalui pendekatan analisis isi. Pendekatan ini memperluas kajian terdahulu dengan menekankan makna lirik sebagai sumber nilai etnopedagogi, bukan sekadar sebagai sarana hiburan atau pelengkap pembelajaran.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat integrasi antara teori humanistik, konstruktivistik, dan sosial dalam pendidikan karakter yang berbasis budaya. Nilai-nilai dalam tembang macapat menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan pengalaman hidup peserta didik yang berkembang secara bertahap. Pola ini sejalan dengan strategi pendidikan yang dikembangkan oleh Walisongo dalam menyebarkan ajaran moral dan spiritual melalui media seni dan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, nilai-nilai etika dan kemanusiaan tidak diajarkan secara doktrinal, melainkan diinternalisasikan secara kontekstual, bertahap, dan selaras dengan tahap perkembangan individu(Tri et al., 2025).

Implikasi terhadap Kurikulum Merdeka dan Pendekatan Deep Learning

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tembang macapat memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis nilai dan

Copyright © 2026 The Author(s)

karakter. Pendekatan *deep learning* menekankan pemahaman mendalam, refleksi, dan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Analisis makna tembang macapat mendorong siswa untuk tidak sekadar menghafal lirik, tetapi memahami pesan moral dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tembang macapat juga relevan dengan penguatan Dimensi Profil Lulusan (DPL), khususnya dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, serta bernalar kritis (Saridudin, 2025). Melalui pemaknaan lirik tembang, peserta didik tidak hanya memahami teks budaya, tetapi juga diajak merefleksikan nilai moral, sosial, dan spiritual yang berkaitan dengan pengalaman hidup mereka. Pendekatan ini menjadi respons terhadap tantangan pendidikan masa kini, di mana peserta didik lebih akrab dengan lagu-lagu populer yang liriknya tidak selalu sesuai dengan usia dan perkembangan mereka (Ilahin, 2022). Dalam konteks tersebut, tembang macapat berperan sebagai alternatif budaya yang edukatif dan bermakna, karena menghadirkan nilai-nilai kehidupan secara simbolik, reflektif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, tembang macapat tidak hanya memperkuat identitas budaya peserta didik, tetapi juga mendukung pembelajaran karakter berbasis budaya yang selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam dan tujuan pendidikan nasional.

Selain dikaitkan dengan teori humanistik dan konstruktivistik, temuan penelitian ini juga relevan dengan konsep *scaffolding* dalam pembelajaran. *Scaffolding* memandang proses belajar sebagai tahapan bertingkat, di mana peserta didik memperoleh dukungan secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan dan kebutuhannya (Juli et al., 2025) . Konsep ini selaras dengan struktur tembang macapat yang secara sistematis merepresentasikan fase-fase kehidupan manusia, mulai dari kondisi ketergantungan pada tembang Maskumambang hingga tahap refleksi dan kesadaran akhir kehidupan pada tembang Megatruh dan Pucung. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai bertahap yang terkandung dalam tembang macapat dapat dimaknai sebagai bentuk *cultural scaffolding* di mana peserta didik tidak langsung dihadapkan pada nilai moral yang abstrak, tetapi diperkenalkan secara berurutan dan kontekstual sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Peran guru sebagai pemberi tuntunan dalam pembelajaran tembang macapat sejalan dengan prinsip *scaffolding*, yakni memberikan bantuan awal yang intens, kemudian secara perlahan mengurangi dukungan seiring meningkatnya pemahaman dan kemandirian siswa. Dengan demikian, tembang macapat tidak hanya merepresentasikan perjalanan hidup manusia, tetapi juga mencerminkan prinsip pedagogis bertahap yang relevan dengan pembelajaran karakter siswa sekolah dasar.

Temuan pendukung dari observasi dan wawancara terbatas di SDN Tlogomas 1 Malang menunjukkan bahwa siswa menikmati pembelajaran tembang macapat, namun belum sepenuhnya memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Guru memandang tembang macapat sebagai materi budaya yang penting, tetapi menghadapi keterbatasan dalam mengaitkan lirik dengan pembentukan karakter secara eksplisit. Kondisi ini menguatkan hasil analisis isi bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemaknaan nilai, bukan sekadar penguasaan bentuk dan irama tembang.

Fenomena dominasi budaya populer di kalangan siswa juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelestarian nilai budaya lokal. Ketertarikan siswa terhadap lagu-lagu viral dengan lirik yang cenderung dewasa menunjukkan perlunya penguatan budaya lokal yang relevan dengan dunia anak. Tembang macapat, dengan nilai etnopedagogi yang sistematis dan kontekstual, dapat menjadi penyeimbang dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup analisis yang berfokus pada lirik tembang macapat sebagai data utama, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk mengukur efektivitas pembelajaran maupun digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas. Data

observasi dan wawancara yang digunakan bersifat terbatas dan berfungsi sebagai penguat kontekstual untuk memperkaya interpretasi hasil analisis isi, bukan sebagai data utama penelitian lapangan (Creswell & Poth, 2018; Miles et al., 2014). Selain itu, interpretasi nilai dalam lirik tembang masih bergantung pada perspektif peneliti, namun kondisi ini merupakan karakteristik yang inheren dalam pendekatan analisis isi kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dengan dukungan kerangka teori yang sistematis dan transparan (Krippendorff, 2018; Mayring, 2014). Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian tindakan kelas untuk mengkaji proses internalisasi nilai secara lebih mendalam dalam praktik pembelajaran (Kemmis & McTaggart, 2014), atau melalui penelitian pengembangan guna merancang model pembelajaran berbasis analisis makna tembang macapat. Selain itu, kajian lanjutan juga berpeluang mengeksplorasi integrasi tembang macapat dalam pembelajaran lintas mata pelajaran berbasis proyek Kurikulum Merdeka untuk memperkuat pembelajaran mendalam (deep learning) sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal dalam konteks pendidikan dasar.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tembang macapat mengandung nilai-nilai etnopedagogi yang tersusun secara bertahap dan merepresentasikan siklus kehidupan manusia secara utuh, mulai dari fase pra-kelahiran hingga fase akhir kehidupan. Melalui pendekatan analisis isi, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moral, sosial, dan spiritual dalam sebelas tembang macapat memiliki relevansi dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar serta tujuan penguatan karakter. Struktur bertahap dalam tembang macapat selaras dengan prinsip pembelajaran humanistik, konstruktivistik, sosial, dan *scaffolding*, dimana nilai diperkenalkan secara kontekstual dan berkesinambungan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Dengan demikian, tembang macapat dapat dipahami sebagai teks budaya yang berpotensi menjadi sumber pembelajaran karakter yang bermakna dalam pendidikan dasar. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang menitikberatkan pada lirik tembang macapat sebagai data utama, sementara observasi dan wawancara dilakukan secara terbatas dan berfungsi sebagai penguat kontekstual, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etnopedagogi dengan menawarkan pendekatan analisis isi terhadap tembang macapat sebagai sumber nilai pendidikan karakter. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa tembang macapat tidak hanya berperan sebagai materi budaya dalam pembelajaran Bahasa Jawa, tetapi juga memiliki potensi untuk diintegrasikan secara kontekstual dalam pendidikan dasar guna mendukung pembelajaran bermakna dan pelestarian nilai budaya lokal.

References

Anto, P., & Anita, T. (2019). *Tembang macapat sebagai penunjang pendidikan karakter*. *Jurnal Deiksis*, *11*(1), 77–85. https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3221

Arisyanto, P., Prasetyo, S. A., Fita, M., Untari, A., & Sundari, R. S. (2021). Pengembangan media pembelajaran tembang macapat berbasis android bagi mahasiswa PGSD UPGRIS. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1584–1592. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.945

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Firmansyah, D. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian : literature review general sampling techniques in research methodology : Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, *1*(2), 85–114. https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937

Copyright © 2026 The Author(s)

Huang, W. (2024). An exploration of needs within Maslows hierarchy of motivation. A*dvances in Social Behavior Research*, *14*, 41–44. https://doi.org/10.54254/2753-7102/2024.19284

Ihsan, B. (2019). Peran pembelajaran budaya lokal dalam pembentukan karakter siswa madrasah ibtidaiyah (MI). *MIDA: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 1–8. https://doi.org/10.52166/mida.v2i2.1571

Ilahin, N. (2022). Pengaruh pengunaan media sosial Tik-Tok terhadap karakter siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah. *Ibtida: Media Komunikasi Pendidikan Dasar Islam 3(*1), 112–119. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/360205582

Jessy, T. Richard, D. (2024). *Merdeka Belajar dalam Pandangan Pendidikan Humanisme: Analisis Konsep*. *Basicedu : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, *8*(3), 2324–2330.
https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7692

Juli, I. G., Putra, S., Agustini, K., Suartama, I. K., Pendidikan, T., & Ganesha, U. P. (2025). Peran scaffolding untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran jarak jauh : Systematic literature review. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, *5*(9), 2753–2768. https://doi.org/10.52436/1.jpti.1122

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.

Mayring, P. (2014). *Qualitative content analysis: Theoretical foundation, basic procedures and software solution*. Klagenfurt.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications. https://pdfroom.com/books/qualitative-data-analysis-a-methods-sourcebook/9qlgyX3PdMG

Mohd Hashim, N. N. D., Zain, A., Mohd Basir, J., & Salleh, N. A. S. (2026). The impact and main components of ethnopedagogy practice in culture literature: A scoping review. *International Journal of Early Years Education, Advance online publication*, 1–21. https://doi.org/10.1080/09669760.2025.2611387

Ogodo, J. A. (2024). Culturally responsive pedagogical knowledge: An integrative teacher knowledge base for diversified STEM classrooms. *Education Sciences, 14*(2), Article 124. https://doi.org/10.3390/educsci14020124

Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui media berbasis kearifan lokal. *Jurnal Refleksi Edukatika*, *8*(2), 149–154. https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2353

Pardila, J., Hariry, S., & Saifuddin, T. (2025). Pengaruh konten Tik Tok terhadap psikologi dan pembentukan nilai agama pada anak-anak: Perspektif psikologi agama. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner, 1*(3), 918–925. https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/680

Putri, A. G., Widya, A., & Panamuan, F. B. (2025). Dampak globalisasi terhadap kebudayaan lokal pada era modernisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia, 2*(3), 85–101. https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.129

Risandy, L. A., Rofisian, N., & Ferryka, P. Z. (2025). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPA kelas IV di SDN 1 Beluk. *KATALIS: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, *1*(3), 285–298. https://doi.org/10.62383/katalis.v1i3.608

Rochadiana, A., Narimo, S., Prastiwi, Y., & Rahmawati, L. E. (2022). The implementation of tembang macapat learning as a means of primary school character education. J*ournal of Innovation in Educational and Cultural Research, 3*(4), 508–518. https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i4.215

Safitri, R. D., Suwarma, D. M., & Muyassaroh, I. (2024). *Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD*. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, *10*(3), 238-247. https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n3.p238-247

Santoso, P. (2016). Fungsi sosial kemasyarakatan tembang macapat : Community social functions of macapat. *Widyaparwa : Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, 44*(12), 85–97. https://widyaparwa.kemendikdasmen.go.id/index.php/widyaparwa/article/download/131/127

Sarafuddin, S., & Winarto, W. (2019). Optimalisasi peran guru dalam mendidik karakter siswa melalui media tembang macapat Pangkur. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(1), 1–10. https://doi.org/10.33061/awpm.v3i1.3193

Saridudin. (2025). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis delapan dimensi profil lulusan pembelajaran mendalam (*deep learning*) untuk menjawab tantangan abad 21. *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 214–228. https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/hasbuna/article/view/590/430

Sugiarto, E., Syarif, M. I., Mulyono, K. B., Nizam, A., & Krisnawati, M. (2025). How is ethnopedagogy-based education implemented? A case study on the heritage of batik in Indonesia. *Cogent Education*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2466245

Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS), 5*(9), 110–116. https://iicls.org/index.php/jer/article/download/238/195

Syafitri, E., Rofiiqoh, H., Alimah, R., & Chamdani, M. (2019). Character values in Macapat song. Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series, 1, 166. https://doi.org/10.20961/shes.v1i2.26900

Syahputra, A. (2024). Peran teori belajar dalam mewujudkan kurikulum yang adaptif dan inklusif: Kajian literatur. J-*KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 5(*3), 819–823. https://doi.org/10.25157/j-kip.v5i3.16292

Tri, M., Damayanti, D., Fauzi, F., Marlia, A., Mastio, R., Oktayani, E., & Rosyadah, M. (2025). Pengaruh ajaran Walisongo terhadap pendidikan moral dan karakter generasi muda di sekolah Islam masa kini. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1*(4), 1043–1054. https://doi.org/10.63822/smr4hr93

Wardhana, A. (2023). Instrumen penelitian kuantitatif dan kualitatif (pp. 157–173). Media Sains Indonesia.

Zahra. (2023). *Macapat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/resource/doc/files/Macapat_-Zahra_0.pdf

Zeng, Y., Isleem, H. F., Tejani, G. G., Jahami, A., & Alnowibet, K. A. (2025). Examining the impact of culturally responsive teaching and identity affirmation on student outcomes: A mixed-methods study in diverse educational settings. I*nternational Journal of Educational Development, 117,* Article 103376. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2025.103376